

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa perkembangan *emerging adulthood* merupakan periode transisi antara masa remaja ke dewasa. Tahap *emerging adulthood* ini sering dikatakan juga sebagai masa dewasa awal. Menurut Arnett (2000), peralihan ini terjadi setelah individu menjalani masa remaja dan sebelum memasuki masa dewasa awal. Dewasa awal berkisar antara usia 18 sampai 25 tahun. Masa ini merupakan periode dimana individu melakukan adaptasi terhadap perubahan pola kehidupan yang baru (Santrock, 2012). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson yang mana individu pada masa perkembangan *emerging adulthood* berada pada tahap perkembangan *intimacy vs isolation*. Salah satu tugas perkembangan yang tak kalah pentingnya bagi dewasa awal adalah menjalin dan membina hubungan (Agusdwitanti & Tambunan, 2015). Lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian, lingkungan ini bisa meliputi keluarga dan teman.

Pada masa *emerging adulthood*, hubungan dengan teman sebaya dari masa remaja cenderung menjadi lebih jarang atau kurang intens, dan keterlibatan dalam kelompok di luar lingkungan rumah cenderung menurun secara bertahap (Hurlock, 1980). Pada tahap ini juga, individu berusaha mendapatkan hubungan intimasi yang mampu diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain. Apabila individu tidak dapat membentuk komitmen tersebut, ia dapat merasakan terisolasi dan *self-absorbed* atau ketidakmampuan untuk berempati. (Agusdwitanti & Tambunan, 2015).

Apabila individu gagal dalam membentuk keintiman, maka ia dapat mengalami apa yang disebut dengan isolasi yaitu merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena merasa berbeda dengan orang lain (Ariffin, 2021). Berdasarkan data penelitian yang

dilakukan oleh (Destriana et al., 2024) menyebutkan bahwa individu pada usia 21 tahun termasuk ke dalam kategori kesepian yang tinggi dan usia 19 tahun masuk ke dalam kategori rata-rata. Menurunnya kualitas dan kuantitas pada hubungan pertemanan menjadi salah satu faktor individu merasa kesepian terutama pada mahasiswa yaitu sebesar 31% (Herianda et al., 2021). Menurut (Hurlock, 1980) rasa kesepian muncul akibat adanya tantangan baru yang dihadapi, seperti lingkungan baru, tuntutan perkuliahan, dan perpindahan tempat tinggal dari keluarga. Hubungan dengan teman menjadi salah satu hubungan yang dapat mencegah individu untuk merasakan kesepian (National Academies of Science, Engineering, 2020)

Pertemanan merupakan sebuah ikatan antara dua individu atau lebih yang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan saling memberikan *support* seperti emosi (Baron & Branscombe, dalam Dewi & Minza, 2018). Situasi kebersamaan terjadi ketika orang-orang berkumpul di satu tempat karena memiliki kepentingan atau perhatian yang sama (Dulkiah & Sarbini, 2020). Hubungan interpersonal adalah kebutuhan sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kebutuhan sosial sangat dibutuhkan, ini karena jika tidak terpenuhi individu akan merasa sepi, bosan dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah dengan lingkungannya.

Fase dewasa awal (*emerging adulthood*) melibatkan hubungan pertemanan antara individu yang akrab dan romantis dengan orang lain, akibatnya apabila individu tidak sesuai dengan fase perkembangan ini, mereka dapat mengalami perasaan kesepian (Hawthorne, 2008). Individu yang gagal dalam melaksanakan tugas perkembangannya akan mengalami ketidakbahagiaan dan akan mengganggu tugas perkembangan selanjutnya (Putri, 2018).

Pada tahap *emerging adulthood* individu memiliki tugas dan kewajiban yang serupa, yang menjadikan mereka sering berinteraksi satu sama lain. Tidak jarang individu berkumpul

dan membentuk suatu kelompok belajar atau bermain. Intensitas bertemu yang sering menjadikan individu dapat mengenal satu sama lain. Dengan seringnya bertemu inilah membuat individu dengan individu membentuk pertemanan atau persahabatan. Hubungan yang terjalin ini harus juga berkualitas.

Kualitas pertemanan ditandai oleh tingginya tingkat saling membantu, kedekatan, serta perilaku positif lainnya, sementara tingkat konflik, persaingan, dan perilaku negatif lainnya cenderung rendah (Berndt, 2002). Hubungan pertemanan yang baik akan membentuk ikatan yang erat dan meningkatkan kepercayaan di antara para individu (Salsabila & Maryatmi, 2019). Keintiman pertemanan adalah bentuk dari hubungan emosional yang terdapat diantara individu dengan individu lainnya yang dimana individu ini menumbuhkan rasa empati dan berbagi perasaan dengan orang lain, memiliki kepercayaan, dan mampu berkomitmen pada orang lain (Sharabany et al., 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beyers dan Seiffge-Krenke (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedekatan dalam pertemanan meliputi awal perkembangan diri, pencapaian identitas rasional, dan peran integratif dari identitas rasional. Dalam penelitian (Baron & Bryne, 2004) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *intimate friendship* ini adalah daya tarik fisik, kesamaan, dan saling memberikan dukungan. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk kedekatan antara individu satu sama lain.

Proses dari *intimate friendship* ini dapat membuat individu belajar untuk mengerti orang lain, saling menolong, memahami perasaan dan belajar menerima pikiran orang lain yang

terkadang memiliki pikiran yang berbeda. Dalam hubungan pertemanan ini bisa saja terjadi konflik dan ini adalah sesuatu yang wajar.

Terkadang diperlukan sesuatu yang dapat mencairkan suasana untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu caranya bisa melalui humor, individu yang memiliki keterampilan *humor* yang baik dianggap lebih bisa menyesuaikan sebagai teman dalam jangka waktu yang lama dibandingkan dengan individu yang memiliki *sense of humor* biasa bahkan yang tidak mempunyai kemampuan humor sama sekali (McGee & Shevlin, 2009). Individu yang memiliki humor yang sama dengan individu lainnya dapat membantu menciptakan komunikasi yang baik dalam suatu hubungan. Artani dan Rinaldi (dalam Umami, 2022) menyatakan bahwa humor dapat menghilangkan jarak yang ada dalam berkomunikasi antar individu. Individu dapat memasuki dunia individu lain dengan melalui *sense of humor*.

Pertemanan bisa terbentuk karena memiliki suatu kesamaan. Semakin besar atau banyak keserasian yang dimiliki pada suatu pertemanan maka semakin erat pula pertemanan diantara mereka. Salah satu bentuk kesamaan yang dimiliki oleh individu adalah kesamaan humor. Humor bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk interaksi antar individu maupun kelompok (Zainal et al., 2019). Berbagi humor tertentu yang hanya dimengerti oleh kedua pihak dapat membantu membangun keintiman dalam hubungan pertemanan. Saat ini, terdapat hubungan diantara humor dengan berbagai jenis hubungan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk persahabatan, hubungan romantis, dan lainnya (Kartika, 2014). Hubungan ini bisa kita lihat di fase *emerging adulthood*.

Dalam penelitian Flamson & Barrett (2008) mengungkapkan keakraban diantara pertemanan terlihat melalui berbagi pengalaman yang serupa dan pemahaman yang sama tentang

lelucon saat berinteraksi. Hal ini konsisten dengan temuan Hutman et al., (2012), yaitu humor dapat menjadi indikator bahwa terdapat interaksi atau pertukaran lelucon dan tawa dalam suatu persahabatan sebagai sarana untuk saling berhubungan.

Thorson et al., (1997) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa humor penting untuk membentuk dan memelihara hubungan interpersonal. menyatakan bahwa gaya humor yang positif berkaitan dengan kesehatan yang baik karena gaya humor yang adaptif dapat mengarahkan individu pada hubungan yang memuaskan. Penelitian pada orang dewasa menunjukkan bahwa humor dapat menguntungkan secara sosial.

Dalam konteks *friendship*, keintiman (*intimacy*) menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun hubungan yang baik. Dalam hal ini terdapat interaksi berbentuk komunikasi. Komunikasi yang efektif dapat tercipta melalui candaan konyol yang kemudian direspon oleh lawan bicara kita, sehingga percakapan yang berawal serius dan kaku situasinya dapat berubah menjadi lebih menyenangkan melalui lelucon konyol yang diberikan dan respon positif dari lawan bicara, sehingga percakapan menjadi lebih santai dan menyenangkan.

Hal ini didukung dengan studi awal yang peneliti lakukan terhadap 20 mahasiswa. Metode yang dilakukan dengan cara wawancara. Para subjek menyebutkan bahwa semakin dewasa pertemanan semakin sedikit, ini disebabkan karena individu akan memiliki kepentingan masing-masing. Hal ini menyebabkan, individu merasakan kesepian. Kesepian ini muncul karena semakin berkurangnya intensitas pertemuan dan komunikasi diantara individu, maka menjaga pertemanan sangatlah penting untuk menghindari hal tersebut. Mayoritas subjek menyebutkan bahwa humor menjadi salah satu faktor terjadinya *intimate friendship* karena dari humor subjek dapat merasakan rasa nyaman dan aman juga rasa kepercayaan. Menurut para subjek, faktor-

faktor ini dapat membuat suatu pertemanan terasa intim karena dirasa apabila ada suatu kesamaan dalam hubungan pertemanan akan membangun rasa aman dan kepercayaan. Humor juga dapat membantu individu untuk melepaskan stress para subjek. Setelah munculnya kepercayaan ini, para subjek dapat terbuka terhadap temannya dan menjadikan temannya sebagai tempat curhat yang mana ini dapat membantu untuk individu dapat mengekspresikan emosi yang ada. Disinilah mereka merasakan bahwa pertemanan mereka semakin dekat. Kesamaan terhadap *sense of humor* juga berpengaruh karena humor dapat menciptakan suasana yang baik dan juga komunikasi menjadi lancar. Humor juga dapat membuat membuat individu dengan individu merasa se-frekuensi dan merasa nyaman dalam hubungannya.

Maka berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship* pada masa *emerging adulthood*.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *sense of humor* dengan *intimate friendship* pada masa *emerging adulthood*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *sense of humor* terhadap *intimate friendship* pada masa *emerging adulthood*

Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana *sense of humor* dapat berhubungan dengan *intimate friendship* pada masa *emerging adulthood*. Selain

itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambahkan referensi bahan kajian dalam penelitian lainnya di bidang ilmu psikologi terutama psikologi sosial.

Kegunaan Praktik

Secara praktik, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak seperti:

1. Bagi individu, diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan dan dapat membangun interaksi yang baik terhadap individu lain. Selanjutnya, dapat memberikan pemahaman bagaimana *sense of humor* dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mampu memperlancar hubungan sosial saat berinteraksi.
2. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi dan masukan mengenai peran penting humor dalam berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri. Demikian pula, pentingnya menjaga dan mengatur tingkat keintiman dalam hubungan dengan teman sebaya. Selanjutnya, dapat memberikan pemahaman bagaimana *sense of humor* dapat menjadi salah satu cara untuk dapat mengatasi konflik juga dapat membuat suasana yang nyaman dalam membentuk hubungan pertemanan.
3. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini terdapat peluang untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang *sense of humor* dan hubungan *intimate friends*.